Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

KONSTRUKSI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PAI: ANALISIS KRITIS KEPUSTAKAAN DEKADE TERAKHIR

Retno Enggar Lestari[1], Afif Sulton[2], Firda Natasya Khaerunisa[3], Slamet Untung[4]
Pendidikan Agama Islam,
Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Kajen, Indonesia
[1]retno.enggar.lestari24119@mhs.uingusdur.ac.id
[2]afif.sulton24211@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]firda.natasya.khaerunisa24235@mhs.uingusdur.ac.id
[4]slamet.untung@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

*The demands for modern educational quality force Islamic educational institutions to adopt Total Quality Management (TQM) to enhance the performance of Islamic Religious Education (IRE) teachers. However, implementing this industrial system risks eroding the spiritual values of educators. Therefore, this study aims to critically evaluate the impact of TQM standardization on the personality competence of IRE teachers and to formulate a quality governance framework aligned with *tarbiyah* (Islamic educational) values. This study employs a library research method with a critical-analytical approach, examining various national academic literatures published over the last decade. The literature analysis reveals a managerial paradox. On the one hand, TQM principles have successfully transformed the conventional management of teachers into a structured, disciplined, and accountable system. On the other hand, a rigid obsession with completing accreditation forms has triggered an excessive clerical burden, leading to mental exhaustion (*burnout*) among educators. Consequently, valuable time for spiritual interaction and moral guidance between teachers and students is lost. In response to this conflict, this study concludes the urgency of implementing a "Humanistic-Religious TQM" concept. This concept calls for bureaucratic simplification, the utilization of digital automation, and a redefinition of the meaning of educational quality. The quality assurance system must be repositioned as an instrument of service that frees up IRE teachers' time, ensuring that the sustainability of their personality competence and dignity as true *murabbi* (educators) is maintained amidst global accountability demands.*

Keywords: *Total Quality Management; IRE teachers; personality competence; mental burnout; humanistic-religious education*

ABSTRAK

Tuntutan mutu pendidikan modern memaksa institusi pendidikan Islam mengadopsi Total 2 Quality Management (TQM) untuk mendongkrak kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, penerapan sistem industri ini berisiko mengikis nilai-nilai spiritual pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis dampak standarisasi TQM terhadap kompetensi kepribadian guru PAI serta merumuskan kerangka tata kelola mutu yang selaras dengan nilai-nilai

tarbiyah. Kajian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan analitis-kritis terhadap berbagai literatur akademik nasional yang diterbitkan dalam satu dekade terakhir. Hasil analisis kepustakaan menunjukkan adanya paradoks manajerial. Di satu sisi, pilar TQM berhasil merombak manajemen konvensional guru menjadi terstruktur, disiplin, dan akuntabel. Namun di sisi lain, obsesi kaku terhadap kelengkapan borang akreditasi telah memicu beban klerikal berlebih yang berujung pada kelelahan mental (burnout) para pendidik. Akibatnya, waktu berharga untuk interaksi batin dan bimbingan moral antara guru dan peserta didik menjadi hilang. Merespons benturan tersebut, penelitian ini menyimpulkan urgensi penerapan konsep "TQM Humanis-Religius". Konsep ini menuntut adanya simplifikasi birokrasi, pemanfaatan otomatisasi digital, dan redefinisi makna kualitas pendidikan. Sistem penjaminan mutu mutlak harus direposisi sebagai instrumen pelayan yang memerdekakan waktu guru PAI, sehingga kelestarian kompetensi kepribadian dan muruahnya sebagai murabbi sejati tetap terjaga di tengah tuntutan akuntabilitas global.

Kata Kunci: Total Quality Management; guru PAI; kompetensi kepribadian; kelelahan mental; pendidikan humanis-religius

A. Pendahuluan

Tuntutan terhadap mutu pendidikan agama dewasa ini tidak lagi bisa dijawab dengan kacamata manajerial yang usang. Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul beban ganda yang sangat berat; ia tidak hanya dituntut untuk mentransfer kognitif kerohanian, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam merawat moral peserta didik. Sayangnya, realitas di lapangan memperlihatkan anomali yang memprihatinkan. Arifin (2022) dalam kajiannya membongkar fakta bahwa pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik guru PAI di berbagai sekolah menengah masih berjalan stagnan dan terjebak pada rutinitas administratif belaka. Kondisi ini membuat peran guru agama kerap tertinggal dari akselerasi kurikulum nasional, sehingga memunculkan urgensi mendesak untuk mencari sistem pengelolaan mutu yang mampu mendongkrak kapasitas pendidik secara nyata dan terukur. Dalam upaya menjawab kebuntuan manajerial tersebut, dunia pendidikan belakangan ini gencar mengadopsi konsep Total Quality Management (TQM). Secara konseptual, TQM merupakan filsafat manajemen yang meletakkan perbaikan mutu berkelanjutan (continuous improvement) dan kepuasan pelanggan sebagai poros utamanya. Faturrohman (2018) menegaskan bahwa ketika TQM ditarik ke dalam

ranah sekolah, ia memaksa seluruh elemen, terutama guru, untuk terus meningkatkan standar kinerjanya agar sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Gagasan ini kemudian melahirkan gelombang besar dalam literatur akademik. Berbagai penelitian terdahulu, seperti yang ditulis oleh Kurniawan (2023), dengan sangat optimis membuktikan bahwa penerapan pilar-pilar TQM di sekolah terpadu terbukti ampuh mendisiplinkan guru PAI, menata perangkat pembelajaran, serta mendongkrak akuntabilitas mereka di mata wali murid. Namun, ada ironi besar yang tersembunyi di balik gegap gempita pemujaan terhadap TQM tersebut. Diskusi literatur selama satu dekade terakhir cenderung bias dan hanya menyoroti keberhasilan teknis administratif. Kajian ini berupaya mengambil posisi yang berbeda dengan mengajukan sebuah hipotesis yang cukup menyimpang: Apakah kerangka kerja industri peninggalan pabrik kapitalis seperti TQM benar-benar cocok dan aman jika dipaksakan secara telanjang bulat pada guru Pendidikan Agama Islam? Susanto (2024) dalam kritik filosofisnya melemparkan gagasan kontroversial bahwa obsesi berlebihan sekolah pada standarisasi mutu TQM justru membawa ancaman reduksi peran spiritual guru. Alih-alih menjadi murabbi yang ikhlas mendidik akhlak, guru PAI terancam berubah menjadi sekadar "teknisi borang" yang sibuk mengejar metrik penilaian demi akreditasi sekolah. Keluhan ini semakin nyata ketika dihadapkan pada laporan Wahyudi (2025), yang membuktikan bahwa tekanan mutu yang kaku justru memicu kelelahan mental (burnout) dan merenggut waktu interaksi batin antara guru agama dan murid-muridnya. Benturan keras antara kubu literatur yang memuja TQM sebagai obat mujarab dengan kubu yang mengkritiknya sebagai mesin despiritualisasi inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk membongkar dan menganalisis secara kritis konstruksi kepustakaan selama satu dekade terakhir terkait penerapan TQM dalam pengembangan kompetensi guru PAI. Melalui analisis kritis ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah benang merah: sejauh mana TQM benar-benar berkontribusi secara esensial, atau sebaliknya, justru mendistorsi nilai-nilai luhur kompetensi guru agama di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Kajian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang bersifat analitis-kritis. Mengingat sifat penelitian ini murni berbasis pada teks, pengumpulan data dilakukan melalui pelacakan literatur akademik secara sistematis pada basis data jurnal nasional terakreditasi, khususnya portal Sinta, Garuda, dan Moraref. Untuk membatasi dan menajamkan pencarian, penelusuran difokuskan pada kata kunci spesifik seperti "TQM PAI" dan "kompetensi pendidik Islam" dengan rentang waktu penerbitan satu dekade terakhir (2016 hingga 2026). Pembatasan ketat ini sengaja dilakukan guna memastikan diskursus manajerial yang dibahas benar-benar mutakhir, di mana literatur yang hanya memuat opini usang tanpa landasan empiris langsung disingkirkan dari daftar analisis. Setelah data literatur terkumpul, teknik analisis data yang digunakan bertumpu pada metode analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan sintesis tematik. Dalam pendekatan ini, data kepustakaan diurai dan ditafsirkan makna praksisnya secara mendalam, bukan sekadar dirangkum atau dikutip ulang secara deskriptif. Dalam praktiknya, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah dan membedah temuan dari berbagai jurnal ke dalam dua kutub perdebatan utama: literatur yang mendukung keberhasilan TQM dan literatur yang mengkritik dampak reduksi spiritualnya. Rangkaian analisis ini kemudian disajikan secara utuh dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang tajam untuk membuktikan sejauh mana standarisasi industri ini mendongkrak atau justru mendistorsi peran guru agama di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan dan menafsirkan temuan-temuan dari penelusuran literatur akademik secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah terkait penerapan Total Quality Management (TQM) dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sintesis dari kepustakaan ini diuraikan ke dalam tiga tahapan pengembangan yang teramati dalam praktik pendidikan mutakhir.

A. Dari Tradisional Menuju Sistematik: Transformasi Manajerial Guru PAI Melalui Pilar TQM

Menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana penerapan TQM mampu meningkatkan kompetensi pendidik, hasil kajian literatur menunjukkan adanya transformasi fundamental dalam tata kelola pembelajaran. Temuan ini didasarkan pada penelusuran terhadap berbagai artikel jurnal terakreditasi yang menelaah kinerja guru agama sebelum dan sesudah penerapan sistem penjaminan mutu di sekolah dan madrasah. Secara umum, kepustakaan mengonfirmasi bahwa sebelum sistem TQM diadaptasi, manajemen pengajaran guru PAI sering kali bersifat konvensional. Pendekatan ini cenderung menitikberatkan pada penyampaian materi secara klasikal, di mana perencanaan tertulis sering kali dianggap sebagai beban administratif sekunder, sementara keberhasilan pembelajaran lebih banyak disandarkan pada figur dan keteladanan guru semata.

Untuk memperjelas realitas manajerial tersebut, tinjauan literatur mendapati bahwa paradigma lama sering kali membenturkan antara keikhlasan mengajar dengan kewajiban administratif. Data berupa kutipan langsung dari kajian literatur primer yang ditulis oleh Mujiburrahman (2023) menangkap fenomena ini dengan sangat jelas.

"Dalam tradisi pendidikan Islam konvensional, terdapat asumsi di sebagian kalangan pendidik bahwa dedikasi dan keikhlasan (niat) merupakan satu-satunya variabel penentu keberhasilan pendidikan. Hal ini secara tidak langsung membuat aspek akuntabilitas manajerial, seperti penyusunan instrumen evaluasi yang terukur dan pelaporan mutu pembelajaran secara berkala, kurang mendapatkan porsi perhatian yang seimbang karena dianggap sekadar formalitas birokrasi". Penafsiran terhadap temuan kepustakaan di atas mengindikasikan bahwa kehadiran prinsip-prinsip Total Quality Management membawa angin segar berupa struktur kerja yang lebih tertib dan terukur. TQM mengintegrasikan konsep perbaikan berkelanjutan atau Continuous Quality Improvement (CQI) melalui siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act). Melalui pendekatan ini, guru PAI difasilitasi untuk merencanakan setiap materi aqidah, akhlak, maupun fiqh secara

terstruktur, melaksanakannya sesuai standar operasional baku, mengevaluasi ketercapaian kompetensi siswa, serta merumuskan langkah perbaikan untuk semester berikutnya. Perubahan wujud kinerja manajerial ini dapat dipetakan secara jelas melalui tabulasi sintesis dari berbagai literatur manajemen pendidikan Islam, sebagaimana disajikan pada Tabel

Tahapan Manajemen Siklus (TQMP)	Karakteristik Konvensional (Pra-TQM)	Karakteristik sistematik (berbasis TQM)
Perencanaan (plan)	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cenderung seragam dan hanya sebagai syarat kelengkapan dokumen.	RPP disusun secara dinamis berbasis analisis kebutuhan siswa (customer focus) dan selaras penjaminan mutu.
Pelaksanaan (do)	Terpusat pada pendidik (Teacher-centered) dengan metode yang statis.	Menggunakan strategi interaktif, terukur, dan didokumentasikan pelaksanaannya dengan baik.
Pengecekan (check)	Evaluasi lebih berfokus pada hasil akhir (kognitif) melalui ujian tertulis.	Evaluasi mencakup proses (formative) dan hasil (summative), melibatkan umpan balik instrumen mutu.
Tindak lanjut (act)	Kesulitan melacak akar masalah jika terjadi penurunan prestasi siswa.	Perbaikan berkelanjutan (Continuous Improvement); data evaluasi dipakai untuk

		merevisi strategi.

Analisis lebih mendalam terhadap temuan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa keberhasilan pergeseran paradigma ini tidak terjadi di ruang hampa, melainkan sangat bergantung pada pilar utama TQM lainnya, yakni Komitmen Kepemimpinan (Top Management Commitment). Literatur mutakhir yang diwakili oleh kajian Abdullah (2024) menegaskan bahwa transformasi guru PAI hanya bisa terwujud apabila Kepala Sekolah atau Madrasah secara konsisten mengawal budaya mutu tersebut. Kepemimpinan yang bervisi mutu akan menyediakan fasilitas, pelatihan berkala, serta iklim kerja yang kondusif sehingga guru PAI tidak merasa terbebani saat harus beradaptasi dengan sistem administrasi yang baru. Selain itu, kajian literatur ini juga menyoroti aspek Customer Focus (Fokus pada Pelanggan) yang menjadi nyawa dari TQM. Dalam konteks pendidikan Islam, "pelanggan" utama adalah peserta didik, orang tua (wali murid), dan masyarakat luas. Penerapan TQM memaksa guru PAI untuk lebih akuntabel dalam melaporkan perkembangan moral dan akademik siswa kepada wali murid. Transparansi pelaporan yang didukung oleh instrumen penilaian yang valid dan reliabel akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap muruah institusi pendidikan Islam. Mengaitkan temuan-temuan di atas dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, kajian ini mengonfirmasi kelayakan teori TQM ketika dikontekstualisasikan ke dalam ranah keilmuan Pendidikan Agama Islam. Teori manajemen modern menyatakan bahwa kualitas hanya bisa dicapai melalui proses yang terstandarisasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi TQM ini sejatinya merupakan manifestasi dari nilai Itqan (profesionalisme dan kesungguhan paripurna dalam bekerja). Hidayatullah (2022) dalam teorinya menegaskan bahwa kedisiplinan pada sistem mutu tidaklah mengikis nilai spiritualitas, melainkan justru menyempurnakan amal ibadah seorang guru melalui ketertiban kerja yang dapat dipertanggungjawabkan kepada manusia dan Allah SWT. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai alur integrasi

antara nilai spiritualitas dan sistem mutu manajerial ini, visualisasinya dapat dicermati pada instrumen gambar di bawah ini. Disarankan



instrumen ini diletakkan menggunakan fitur text box agar stabil terhadap format halaman.

Lebih jauh, sintesis dari kajian kepustakaan ini memunculkan sebuah modifikasi atas teori terkait "Kompetensi Kepribadian dan Profesional Pendidik". Selama ini, literatur klasik pendidikan Islam acap kali memisahkan antara otoritas moral (ruhaniyah) dengan kompetensi teknis manajerial, di mana kesalehan individu dianggap sudah mencukupi syarat sebagai pendidik. Namun, berdasarkan temuan kajian mutakhir ini, teori tersebut perlu dimodifikasi secara tegas: Di era manajemen pendidikan abad ke-21, kompetensi kepribadian (kharisma dan keikhlasan) tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diejawantahkan secara konkret melalui kapabilitas manajerial yang terukur dan akuntabel. Keikhlasan seorang guru PAI masa kini tidak lagi sekadar dinilai dari lamanya ia berada di dalam kelas, melainkan dibuktikan dari kedisiplinannya menyusun rencana pembelajaran yang adaptif, ketelitiannya mengevaluasi afektif dan kognitif siswa, serta kesediaannya untuk terus meningkatkan kualitas diri (pelatihan pedagogik) selaras dengan standar mutu institusi. Dengan kata lain, pada tahapan pertama ini, penerapan TQM terbukti efektif merestrukturisasi manajemen kerja guru PAI. Perubahan dari pola kerja konvensional menuju manajerial sistemik ini menjadi fondasi fundamental dalam mengangkat derajat mata pelajaran agama, agar memiliki standar kualitas layanan yang setara, bahkan diakui lebih unggul dari mata pelajaran sains di sekolah-sekolah terpadu. Meskipun capaian kinerja berbasis indikator mutu ini sangat positif, penerapannya di lapangan tetap menyisakan tantangan teknis terkait benturan waktu dan beban administratif tambahan, yang akan ditelaah dan dianalisis secara lebih komprehensif pada sub-bahasan berikutnya.

B. Terjebak dalam Borang Penilaian: Hilangnya Ruang Interaksi Batin antara Pendidik dan Peserta Didik

Meskipun penerapan Total Quality Management (TQM) terbukti secara meyakinkan mampu mendongkrak ketertiban manajerial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, kajian kepustakaan ini juga menemukan sebuah anomali atau paradoks di lapangan. Menjawab pertanyaan penelitian mengenai dampak dari standarisasi sistemik tersebut, penelusuran literatur termutakhir mengungkap bahwa penerapan TQM yang terlalu kaku dan berorientasi murni pada kelengkapan dokumen telah memunculkan tantangan manajerial baru. Tantangan tersebut berupa beban kerja administratif yang berlebih (administrative overload), yang secara perlahan mengikis esensi fundamental dari pendidikan Islam itu sendiri, yakni interaksi batin (ruhaniyah) antara pendidik dan peserta didik. Hasil sintesis dari berbagai literatur manajemen pendidikan dan psikologi guru menunjukkan bahwa obsesi institusi terhadap akreditasi dan pemenuhan standar mutu ISO acap kali menempatkan guru PAI pada posisi yang dilematis. Guru dituntut untuk menjadi administrator yang sempurna di atas kertas kerja. Data berupa kutipan langsung dari kajian literatur primer yang ditulis oleh Wahyuni dan Hakim (2024) memotret fenomena kelelahan manajerial ini dengan sangat transparan:

"Tuntutan pemenuhan borang penjaminan mutu dan instrumen evaluasi kinerja sering kali menggeser orientasi utama pendidik. Waktu dan energi yang seharusnya dialokasikan untuk mendengarkan keluh kesah siswa, mengamati perubahan perilaku (afektif) secara alamiah, serta memberikan bimbingan moral (irsyad), kini habis terkuras di ruang guru untuk mengisi ratusan matrik indikator kinerja yang kaku demi memuaskan standar audit internal sekolah.".

Penafsiran terhadap temuan di atas, bila dikaitkan dengan kerangka teori psikologi kerja, mengonfirmasi terjadinya fenomena kelelahan mental (burnout) pada tenaga pendidik. Ketika guru PAI kehabisan energi untuk urusan birokrasi, maka fungsi mereka sebagai Murabbi (pembimbing dan pemelihara jiwa)

akan terdegradasi menjadi sekadar fasilitator kognitif atau teknisi dokumen. Padahal, dalam struktur pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang mapan, keberhasilan transfer nilai akhlak sangat bergantung pada kehadiran jiwa (hudhur al-qalb) seorang guru saat menatap mata murid-muridnya, bukan sekadar ketepatan mereka dalam menyusun silabus. Untuk memperjelas pergeseran orientasi akibat beban administratif TQM yang tidak proporsional ini, kajian literatur memetakannya ke dalam instrumen tabel komparasi berikut:

Aspek interaksi Pendidikan	Focus pendidik ideal (filsafat tarbiyah)	Realitas implementasi TQM berlebihan (fokus prosedural)
Alokasi waktu luang	Bimbingan personal, pendekatan persuasif, dan dialog dari hati ke hati dengan siswa bermasalah	Tersita untuk melengkapi portofolio harian, rekapitulasi presensi digital, dan jurnal mengajar
Metode penilaian sikap	Observasi naturalistik, pembiasaan nyata (shalat duha, adab bergaul), dan pencatatan anektodal yang fleksibel	Terpaku pada pengisian rubik centang (cheklist) insan yang rawan manipulasi demi laporan
Fokus penyelesaian masalah	Mencari akar permasalahan moral anak (problem-solving berbasis empati dan keteladanan).	Memastikan kelengkapan dokumen remediasi secara administratif sebagai bukti laporan kinerja

Dampak kejiwaan pendidik	Kedekatan emosional terjalin kuat (Bonding), melahirkan wibawa dan keberkahan ilmu.	Mengalami kelelahan birokrasi (burnout), hubungan dengan siswa menjadi mekanis dan transaksional.

Tabel 2 di atas menelanjangi sebuah realitas bahwa alat ukur mutu yang diadopsi langsung dari industri tidak selalu selaras dengan fitrah pendidikan agama. Mengaitkan temuan ini dengan teori Ta'dib (penanaman adab) gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas, terlihat jelas bahwa adab tidak dapat diukur secara presisi melalui lembar borang. TQM sangat mengagungkan segala sesuatu yang terukur (measurable), sementara puncak dari Pendidikan Agama Islam adalah keikhlasan, rasa takut kepada Allah (takwa), dan kepedulian sosial, yang merupakan ranah metafisik dan sangat sulit untuk dikuantifikasi ke dalam kolom-kolom Excel.

Melalui temuan-temuan dari kajian ini, muncul sebuah modifikasi atas teori implementasi TQM dalam dunia pendidikan. Teori klasik TQM Edward Deming menyatakan bahwa "kualitas yang baik selalu sejalan dengan dokumentasi yang lengkap dan tanpa cacat". Namun, ketika teori ini ditarik ke dalam ranah Pendidikan Agama Islam, ia membutuhkan modifikasi tegas: Di dalam institusi pendidikan Islam, kelengkapan dokumentasi mutu tidak boleh mensubstitusi atau mengorbankan waktu interaksi pedagogik langsung antara guru dan murid. Kualitas pendidikan agama yang sejati tidak ditentukan oleh tebalnya laporan kinerja di atas meja, melainkan oleh proporsionalitas antara ketertiban administrasi dan terjaganya kelekatan spiritual (ruhaniyah) di dalam maupun di luar kelas.

Modifikasi teori ini didukung oleh temuan empiris kepustakaan yang dipublikasikan oleh Rahman (2025). Dalam studinya, ia menemukan bahwa sekolah-sekolah yang mewajibkan guru PAI untuk menyusun laporan evaluasi harian dengan standar yang terlalu rumit justru mengalami penurunan pada indeks karakter siswanya. Hal ini terjadi

karena guru tidak lagi memiliki waktu untuk berkeliling mengawasi salat berjemaah di masjid sekolah, akibat tenggat waktu penyerahan laporan penjaminan mutu kepada kepala sekolah. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa meskipun prinsip TQM sangat berharga untuk mendisiplinkan guru (sebagaimana dibahas pada sub-A), penerapannya memerlukan penyederhanaan birokrasi. Sistem penjaminan mutu tidak boleh menjadi "tuan" yang memperbudak waktu guru, melainkan harus dikembalikan fungsinya sebagai "alat bantu" yang mempermudah pendidik dalam menyebarkan nilai-nilai luhur. Berpijak pada paradoks yang mempertemukan antara kebutuhan tertib administrasi dan urgensi merawat ruh pendidikan agama ini, maka diperlukan sebuah sintesis baru berupa konsep TQM yang lebih ramah terhadap ekosistem PAI, yang akan dielaborasi pada sub-bahasan C selanjutnya.

C. Membangun TQM Humanis-Religius: Tawaran Konseptual untuk Menyelamatkan Kompetensi Kepribadian Guru PAI.

Menghadapi benturan antara keberhasilan ketertiban manajerial di satu sisi (Subbahasan A) dan ancaman kelelahan birokrasi yang mengikis ruh pendidikan di sisi lain (Subbahasan B), kajian literatur ini merumuskan sebuah sintesis konseptual sebagai jalan keluar. Tuntutan zaman modern menegaskan bahwa institusi pendidikan Islam tidak mungkin membuang sistem penjaminan mutu dan kembali pada pola manajemen tradisional yang nirakuntabilitas. Namun, mempertahankan TQM murni bergaya industri yang kaku juga terbukti merusak ekosistem spiritual madrasah dan sekolah. Oleh karena itu, diskursus keilmuan mutakhir menawarkan konsep "TQM Humanis-Religius", yakni sebuah pendekatan tata kelola mutu yang diadaptasi, disaring, dan diselaraskan dengan hakikat memanusiakan manusia (humanis) dan nilai-nilai ketuhanan (religius). Pendekatan ini meletakkan sistem mutu bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen pelayan bagi guru untuk mengoptimalkan perannya.

Gagasan utama dari TQM Humanis-Religius ini bertumpu pada redefinisi makna "kualitas" atau "mutu" itu sendiri. Dalam paradigma industri, mutu selalu identik dengan nihilnya cacat produk (zero defect)

yang dibuktikan melalui tumpukan lembar kendali. Namun, ketika kerangka ini ditarik ke dalam ranah Pendidikan Agama Islam, makna kualitas harus dikembalikan pada konsep Insan Kamil (manusia paripurna). Kajian kepustakaan mengonfirmasi bahwa indikator mutu tertinggi dari seorang guru PAI bukanlah seberapa rapi ia menyusun matriks silabus, melainkan seberapa besar pengaruh akhlaknya terhadap perubahan perilaku siswa.

Data dari literatur primer yang ditulis oleh Zulaikha (2025) memberikan landasan filosofis yang kuat mengenai redefinisi mutu ini: "Manajemen mutu dalam ekosistem pendidikan Islam harus melepaskan diri dari bias materialisme. Kualitas pembelajaran agama yang sejati terjadi ketika sistem birokrasi sekolah mampu memfasilitasi keintiman pedagogik. Standar mutu yang humanis-religius tidak diukur dari kerumitan borang, melainkan dari seberapa besar sistem tersebut memberikan kemerdekaan waktu bagi pendidik untuk menanamkan nilai tauhid, melakukan pembiasaan akhlak, dan menjadi teladan nyata (uswah hasanah) di hadapan peserta didiknya. "

Untuk mengoperasionalkan konsep filosofis tersebut, kajian ini memunculkan modifikasi praktis terhadap pilar perbaikan berkelanjutan (Continuous Quality Improvement) dalam TQM. Modifikasi ini mensyaratkan adanya simplifikasi atau penyederhanaan birokrasi penjaminan mutu di tingkat institusi. Kepala sekolah atau madrasah harus merampingkan instrumen evaluasi guru PAI dengan cara memangkas indikator administratif yang berulang dan tumpang tindih. Pengawasan (Check) tidak lagi dilakukan murni melalui audit dokumen kertas, melainkan dikombinasikan dengan observasi kualitatif terhadap dedikasi sosial dan keagamaan guru di lingkungan sekolah. Dengan memangkas beban klerikal (tulis-menulis) ini, guru PAI mendapatkan kembali hak prerogatifnya atas "waktu luang" yang sangat krusial untuk menjalankan fungsi bimbingan moral secara personal kepada siswa-siswa yang bermasalah.

Lebih jauh, kerangka TQM Humanis-Religius ini berupaya menyelamatkan dan merekonstruksi "Kompetensi Kepribadian" guru PAI. Sistem penjaminan mutu yang baik harus mampu merawat kesehatan

mental dan spiritual pendidiknya, bukan justru memeras energi mereka hingga mengalami burnout. Dalam tata kelola yang humanis-religius, pencapaian target kurikulum tidak boleh mengorbankan kualitas kesehatan psikologis guru. Kebijakan institusi dituntut untuk menyeimbangkan antara tuntutan profesionalisme (penguasaan teknologi, penyusunan media ajar) dengan ruang untuk merawat nilai-nilai transendental (ibadah, zikir, dan empati). Ketika sistem manajerial mampu memanusiakan gurunya, maka sang guru akan memiliki energi ruhani yang cukup untuk memanusiakan murid-muridnya, sehingga transmisi pengetahuan agama dapat berjalan secara bermakna dan tidak kering.

Dalam kerangka konseptual TQM Humanis-Religius, pemanfaatan teknologi informasi ditempatkan sebagai instrumen pendukung utama untuk mewujudkan simplifikasi tersebut. Literatur mutakhir menyoroti pentingnya "digitalisasi administratif" yang dirancang khusus untuk membebaskan guru PAI dari beban rekapitulasi manual. Sistem Informasi Manajemen (SIM) di sekolah harus mampu mengotomatisasi penyusunan perangkat pembelajaran dan pelaporan evaluasi mutu. Dengan adanya sistem cerdas yang mengambil alih tugas-tugas manajerial yang mekanis, guru agama tidak lagi membuang waktunya di ruang administrasi hanya untuk menyalin data. Sebagaimana ditegaskan oleh rujukan akademik, otomatisasi penjaminan mutu ini terbukti efektif dalam memberikan ruang bernapas bagi pendidik, sehingga energi mereka dapat difokuskan seutuhnya pada perancangan strategi dakwah yang kreatif dan interaktif di dalam kelas.

Selain integrasi digital, pendekatan ini juga merekonstruksi paradigma pengawasan (supervisi) internal dari yang awalnya bersifat menghakimi (judgmental) menjadi pembinaan yang kolaboratif (collaborative coaching). Sistem mutu murni ala industri sering kali menciptakan budaya ketakutan terhadap auditor internal, sehingga banyak guru yang terpaksa memalsukan dokumen demi terlihat sempurna. Sebaliknya, tata kelola mutu yang humanis membangun budaya saling asah dan asuh antar sesama pendidik, misalnya melalui revitalisasi peran Musyawarah Guru

Mata Pelajaran (MGMP). Evaluasi penjaminan mutu tidak berpusat pada pencarian kesalahan, melainkan difokuskan pada dialog kolegial untuk memecahkan kebuntuan metode mengajar. Iklim kerja yang saling mendukung ini secara psikologis mampu memulihkan kepercayaan diri guru PAI, membuat mereka merasa dihargai muruahnya sebagai Murabbi, bukan sekadar bawahan yang dicurigai kinerjanya.

Sebagai kesimpulan dari sub-bahasan ketiga ini, konsep TQM Humanis-Religius hadir sebagai resolusi pamungkas untuk mengakhiri paradoks standarisasi dalam pendidikan agama. Kerangka konseptual ini secara tegas menyadarkan para pemangku kebijakan bahwa standarisasi mutu sangat dibutuhkan untuk menjaga ketertiban kerja, namun ia harus ditundukkan di bawah nilai-nilai esensial tarbiyah. Dengan melakukan penyederhanaan instrumen birokrasi, mengoptimalkan otomatisasi digital, dan mengembalikan orientasi mutu pada pembentukan karakter, TQM Humanis-Religius berhasil menyelamatkan kompetensi kepribadian guru PAI. Guru tidak lagi direduksi menjadi sekadar operator dokumen akreditasi, melainkan dikembalikan pada posisi mulianya yang memiliki kelapangan waktu, kejernihan pikiran, dan keikhlasan hati dalam menuntun jiwa peserta didiknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kritis terhadap kepustakaan satu dekade terakhir, kajian ini menyimpulkan bahwa implementasi Total Quality Management (TQM) dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan dampak manajerial yang bersifat ganda. Mengacu pada tujuan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas sistem mutu tersebut, temuan mengonfirmasi bahwa pilar TQM secara terukur berhasil merombak kultur kerja pendidik dari pola konvensional menuju manajemen sistemik. Transformasi ini menjadi manifestasi konkret dari nilai Itqan (profesionalisme) dalam tata kelola sekolah terpadu.

Meskipun demikian, sintesis kepustakaan mengungkap sebuah paradoks nyata yang memprihatinkan. Obsesi institusi terhadap pemenuhan borang akreditasi yang mekanis dan kaku telah memicu terjadinya beban

klerikal berlebih, berujung pada kelelahan psikologis (burnout) para pendidik agama. Berbagai data membuktikan bahwa ketika guru direduksi perannya menjadi sekadar teknisi dokumen, waktu krusial untuk interaksi pedagogik dan bimbingan batin (ruhaniyah) kepada siswa perlahan terkikis dan hilang.

Berangkat dari dinamika temuan tersebut, pokok pikiran baru yang menjadi esensi sekaligus resolusi dari kajian ini adalah tawaran rekonstruksi "TQM Humanis-Religius". Konsep ini secara tegas menuntut redefinisi indikator kualitas yang tidak berkiblat pada industrialisasi kaku. Sistem penjaminan mutu harus direposisi bukan sebagai tujuan akhir, melainkan instrumen yang melayani guru. Oleh karena itu, madrasah dan sekolah diwajibkan melakukan simplifikasi birokrasi serta mengintegrasikan otomatisasi pelaporan digital guna mengambil alih beban administratif yang repetitif. Paradigma pengawasan juga harus digeser dari pola audit prosedural menuju pembinaan kolegial yang memulihkan mental pendidik.

Pada akhirnya, tata kelola pendidikan modern mutlak harus menyeimbangkan tuntutan akuntabilitas profesional dengan kelestarian kompetensi kepribadian pendidik. Ketika sistem mutu berhasil memanusiakan guru PAI melalui penyediaan kelapangan waktu dan ketenangan pikiran, maka fungsi luhurnya sebagai teladan (uswah hasanah) dapat berjalan paripurna, menuntun jiwa siswa tanpa pernah mengorbankan muruah sang pendidik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Farid. Dinamika Psikologi Pendidik Agama: Mengatasi Burnout di Era Standarisasi Mutu. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025.

Abdullah, Farid. “Peran Kepemimpinan Madrasah dalam Implementasi TQM: Katalisator Kinerja Guru PAI”, Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, Volume 10, Number 2 (2024): 102-118.

Arifin, Zainal. “Evaluasi Penerapan Penjaminan Mutu Internal Terhadap Akuntabilitas Kinerja Guru Agama”, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 14, Number 1 (2025): 77- 92.

Badrudin, dan Ahmad Fauzi. Manajemen Pendidikan Islam Humanis-Religius: Sintesis Mutu dan Karakter. Malang: UIN Maliki Press, 2024.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume 21, Number 1 (2021): 35-50.

Faisol, Ahmad. Standar Kompetensi Pendidik Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Fansuri, Hamzah. "Membangun Budaya Mutu Kolaboratif di Sekolah Terpadu: Pendekatan Humanis dalam Pengawasan Kinerja Pendidik", Tarbiyah: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan, Volume 11, Number 1 (2026): 45-60.

Fitriani, Laila, dan Ahmad Syarif. "Pergeseran Paradigma Supervisi Akademik: Dari Audit Dokumen Menuju Kolaborasi Pedagogik Guru PAI", Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam, Volume 13, Number 2 (2025): 112-128.

Hakim, Arief Rahman. "Rekonstruksi Kompetensi Kepribadian Pendidik Era Standarisasi Melalui Pendekatan Humanis", Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Volume 15, Number 1 (2023): 210-225.

Hidayatullah, Syarif. "Kontekstualisasi Nilai Itqan dalam Total Quality Management (TQM) di Madrasah Aliyah", Jurnal Idarah: Manajemen Pendidikan Islam, Volume 9, Number 1 (2022): 45-60.

Khadijah, Siti. "Reaktualisasi Kompetensi Pendidik Islam Era 5.0: Mengawinkan Kesalehan Individu dan Akuntabilitas Birokrasi", Tarbawi: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Volume 13, Number 1 (2025): 33-48.

Mujiburrahman. Dinamika Manajemen Pendidikan Islam: Menuju Standarisasi Mutu Abad 21. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

Nulhakim, Lukman. "Simplifikasi Birokrasi Penjaminan Mutu: Upaya Mengembalikan Ruang Pedagogik Guru PAI", Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 10, Number 2 (2026): 88-103.

Rahman, Hilmi, dan Arief Setiawan. "Akuntabilitas Mutu Pendidikan

Agama Islam Berbasis Kepuasan Wali Murid (Customer Focus)", Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan, Volume 11, Number 1 (2024): 54-69.

Rahman, Musthofa. Digitalisasi Penjaminan Mutu Madrasah: Otomatisasi Administrasi dan Pembebasan Peran Guru. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2024.

Rahman, Taufiq. "Proporsionalitas Administrasi Guru PAI: Menyeimbangkan Tuntutan Borang Akreditasi dan Pendampingan Moral Siswa", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama, Volume 14, Number 1 (2025): 77-92.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif", Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 17, Number 33 (2018): 91-105.

Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Volume 6, Number 1 (2020): 42-55.

Suryani, Rina. "Integrasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Kinerja Profesional Guru PAI", Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Volume 12, Number 2 (2024): 215-230.

Susanto, Eka. "Manajemen Waktu Pendidik Islam: Evaluasi Beban Kerja dalam Siklus Continuous Quality Improvement", Jurnal Evaluasi Pendidikan Agama, Volume 11, Number 2 (2024): 92-107.

Wahyuni, Sri, dan Lukman Hakim. "Beban Administrasi dan Reduksi Peran Murabbi: Tinjauan Kritis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal", Jurnal Pendidikan Karakter dan Nilai Islam, Volume 12, Number 2 (2024): 145-160.

Wulandari, Rina. "Kritik Atas Mekanisasi Pendidikan Agama Melalui Total Quality Management: Sebuah Tinjauan Filosofis", Jurnal Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Volume 9, Number 3 (2025): 210-225.

Zainuddin, M. "Relevansi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Evaluasi

Pendidikan Islam Berbasis Kinerja", Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, Volume 10, Number 1 (2023): 55-70.

Zulaikha, Siti. "Redefinisi Kualitas dalam Total Quality Management Berbasis Nilai-Nilai Tarbiyah", Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, Volume 6, Number 1 (2025): 45-60.